

Edukasi Peningkatan Kesadaran Penyakit Menular Seksual pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung

Sexual Transmitted Infections Awareness Education towards Women Inmates in Class IIA Correctional Facility Way Hui Bandar Lampung

Rachmi Nurkhalika¹, Vania Amanda Samor^{2*}, Yovita Endah Lestari³, Saddam Husein⁴

^{1, 2, 3, 4} Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati Bandar Lampung, Jl.
Pramuka No. 27, Kemiling, Bandar Lampung, Lampung, 35152 – Indonesia

*E-mail corresponding author: svaniamanda@malahayati.ac.id

Received: 25 Oktober 2023; Revised: 24 November 2023; Accepted: 9 Maret 2024

Abstrak. Warga binaan pada lembaga pemasyarakatan merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan, mulai dari permasalahan sosial, fisik, maupun mental. Salah satu bahaya kesehatan yang kerap terjadi di lembaga pemasyarakatan adalah bahaya terinfeksi penyakit menular seksual (PMS), hal ini berkaitan dengan riwayat terdahulu warga binaan terkait aktivitas seksualnya. Kejadian penyimpangan seksual juga tidak dapat dihindari dan meningkatkan resiko terjadinya PMS. Sehingga kegiatan ini ditujukan untuk mengedukasi warga binaan Lapas Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung guna meningkatkan pengetahuan mereka terkait PMS. Metode edukasi dilakukan dengan ceramah dan diskusi. Peserta berjumlah 62 orang dengan demografi yang berbeda-beda dan sejumlah 13% warga binaan memiliki riwayat PMS. Melalui kegiatan edukasi diperoleh perubahan yang signifikan terkait tingkat pengetahuan warga binaan dari mayoritas mendapat skor 5 (24%) menjadi 10 (61%) dengan nilai $p0.00<0.05$. Melalui hasil dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan pengetahuan warga binaan terhadap masalah PMS.

Kata Kunci: intervensi edukasi; lapas; penyakit menular seksual; warga binaan.

Abstract. Inmates in correctional institutions are vulnerable to the wide range social, physical, and mental health issues. One of the health risks that frequently happens in correctional institutions is the risk of sexually transmitted infections (STIs), which is tied to the inmates' prior history of sexual behavior. Sexual aberrations are unavoidable and raise the danger of STIs. As a result, the aim of this program is to educate women inmates of the Way Hui Class IIA Correctional Facility in Bandar Lampung about PMS. Lectures and thorough discussions were used as the method. There were 62 participants from various demographics, with 13% of the inmates having history of STIs. Significant changes in the inmates' level of knowledge were obtained after education intervention from the majority receiving a score of 5 (24%) to 10 (61%) with a value of $p0.00<0.05$. Based on the findings, it can be concluded that given educational intervention can improve inmates' knowledge of STIs.

Keywords: education intervention; correctional facilities; sexually transmitted infections; inmates.

DOI: 10.30653/jppm.v9i2.725



1. PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan masalah kesehatan global yang telah menghantui manusia sepanjang sejarah. PMS adalah kelompok penyakit yang dapat ditularkan melalui aktivitas seksual, seperti hubungan seksual vaginal, anal, atau oral. Penyakit ini sering kali dihubungkan dengan stigmatisme dan diskriminasi, yang dapat menghambat upaya pencegahan, diagnosis, dan pengobatan yang tepat. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat dalam konteks Penyakit Menular Seksual merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kesehatan publik dan meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat tentang risiko dan dampak penyakit ini (Newman dkk., 2015).

PMS mencakup sejumlah kondisi yang beragam, termasuk tetapi tidak terbatas pada klamidia, gonore, sifilis, HIV/AIDS, herpes genital, HPV (*Human Papillomavirus*), dan banyak lainnya. Penyakit-penyakit ini dapat memiliki efek jangka panjang yang serius terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial individu yang terinfeksi. Oleh karena itu, pencegahan, diagnosis dini, dan pengobatan yang tepat adalah kunci dalam menanggulangi dampak PMS (Hall dkk., 2011).

Dalam pengabdian masyarakat terkait PMS, penting untuk memahami budaya dan konteks sosial dimana individu hidup. Selain itu, dukungan lintas sektor dan pendekatan berbasis bukti harus diutamakan untuk mencapai hasil yang signifikan (Mustofa dkk., 2023). Artikel ini akan membahas berbagai aspek pengabdian masyarakat terkait PMS di Lembaga pemasyarakatan atau Lapas, termasuk tantangan, peluang, dan dampak positif yang dapat dicapai melalui upaya bersama dalam menghadapi masalah serius ini.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan mencakup berbagai kegiatan, seperti penyuluhan, kampanye edukasi, pengujian dan konseling, dukungan sosial, dan advokasi kebijakan. Hal tersebut menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka promosi kesehatan kepada masyarakat (Asmin & Toressy, 2022). Melalui kerja sama antara lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengurangi penyebaran PMS, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan yang tepat, serta menghilangkan stigma dan diskriminasi yang sering terkait dengan PMS.

Lembaga pemasyarakatan atau yang lebih dikenal dengan istilah ‘Lapas’ merupakan sarana koreksi, refleksi dan pembinaan bagi anggota masyarakat yang sebelumnya mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat atau pernah melakukan tindakan pidana, agar tidak lagi mengulangi kesalahannya dan memiliki kemandirian sebelum kembali ke lingkungan masyarakat. Hal ini tertuang dalam UU No.12 Tahun 1995 pasal 1 angka 2. Kondisi yang mengharuskan warga binaan untuk tinggal dalam lingkungan yang terestriksi dari dunia luar dengan segala keterbatasannya tentu membuat para warga binaan merupakan kelompok beresiko untuk mengalami berbagai masalah sosial, psikis, maupun masalah kesehatan lain (Gonzalez & Connell, 2014; Solbakken & Wynn, 2022). Salah satunya adalah peningkatan resiko mengalami Penyakit Menular Seksual (PMS) atau *Sexually Transmitted Infections* (STIs) (Pala dkk., 2018).

Resiko penyakit Menular Sekual kemudian diperparah dengan perilaku beresiko yang mungkin dilakukan warga binaan sebelum menjadi bagian lembaga pemasyarakatan dan juga faktor sosial-ekonomi individu (Knittel dkk., 2019). Studi yang dilakukan pada warga binaan Filipina mengemukakan bahwa kerentanan warga binaan terjadi karena riwayat terdahulu terkait perilaku seks minim proteksi, kerap berganti pasangan, penggunaan obat terlarang dan alkohol yang diperparah dengan perilaku yang sama yang juga terjadi di lembaga pemasyarakatan. Selain itu tingkat pengetahuan dan pendapatan warga binaan perempuan juga mempengaruhi kerentanan terhadap PMS, dimana kalangan dengan tingkat pendapatan rendah lebih beresiko mengalami PMS (Simbulan dkk., 2001).

Permasalahan ini kemudian menjadi hal yang melatar belakangi dilakukannya pengabdian pada Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung. Selain karena belum adanya studi serupa dilakukan di Lapas Way Hui Lampung, studi ini bertujuan untuk melihat tren

pengetahuan terkini pada warga binaan terkait PMS selagi melakukan edukasi sebagai upaya peningkatan kesadaran warga binaan terhadap bahaya PMS dan cara penanggulangannya.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 September 2023 bertempat di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Way Hui, Bandar Lampung. Warga binaan sejumlah orang yang berasal dari berbagai latar belakang riwayat perilaku menyimpang dikumpulkan. Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah penyuluhan dan edukasi dengan metode ceramah dengan media *slide power point* dan poster. Sebelum dan setelahnya warga binaan diberikan kuesioner memuat sejumlah pertanyaan berkaitan dengan Penyakit Menular Seksual (PMS) untuk mengukur tingkat pengetahuan warga binaan setelah intervensi penyuluhan terkait PMS. Tahapan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pengabdian masyarakat di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA.

Tahap pertama kegiatan ini meliputi identifikasi urgensi problema yang terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan dengan melakukan observasi langsung dan wawancara langsung kepada kepala, staf lembaga pemasyarakatan, dan *sampling* pada beberapa warga binaan.

Tahap kedua adalah pembuatan materi dengan menyesuaikan masalah yang telah diperoleh pada tahap pertama. PMS merupakan salah satu yang dikhawatirkan baik oleh kepala dan staf lembaga pemasyarakatan maupun warga binaan. Materi presentasi dan poster dibuat semenarik mungkin, berikut dengan materi pembicaraan dirancang agar dapat diimplementasikan dalam bentuk diskusi interaktif dengan warga binaan.

Tahap ketiga berupa realisasi dan evaluasi. Pada tahap ini dilakukan penyampaian materi yang telah dirancang di tahap kedua pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Way Hui, Bandar Lampung. Pre-evaluasi dan pasca-evaluasi dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner berisi pertanyaan yang sama sebelum dan setelah pemaparan materi untuk melihat keberhasilan penyampaian dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga binaan terhadap PMS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Way Hui, Bandar Lampung. Kegiatan ini dihadiri oleh peserta warga binaan sejumlah 62 orang dengan distribusi peserta yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Secara keseluruhan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap, yakni: tahap pertama identifikasi masalah, tahap kedua persiapan, dan tahap ketiga realisasi dan evaluasi. Tahap pertama meliputi identifikasi problema apa yang sekiranya penting dan membutuhkan edukasi lebih lanjut. Berdasarkan data hasil wawancara dengan kepala, staf, dan perwakilan warga binaan lembaga pemasyarakatan, PMS merupakan salah satu penyakit yang banyak terjadi pada warga binaan. Hal ini berhubungan erat dengan riwayat warga binaan sebelumnya, terutama yang memang berhubungan dengan dunia malam. Perilaku '*safe sex*' ternyata belum dipahami secara keseluruhan oleh kebanyakan warga, kaitannya dengan krisis literasi juga keterpaksaan yang mendasari, sehingga pengabdian diminta untuk memberikan edukasi terkait hal ini guna meningkatkan kesadaran warga binaan yang harapannya akan menekan angka penularan penyakit menular seksual dalam lapas.

Perancangan materi terkait PMS dilakukan dalam tahap kedua, di mana para pengabdian merancang materi yang sekiranya mudah dipahami oleh warga binaan, memiliki desain yang menarik perhatian namun tetap dapat memantik diskusi interaktif antara warga binaan dan pengabdian selaku presentator. Materi edukasi dapat dilihat pada Gambar 2, memuat pengenalan Penyakit Menular Seksual (PMS), kelompok rentan terhadap PMS, konsekuensi dan tanda-tanda yang harus dikenali oleh warga binaan terkait adanya infeksi menular seksual (IMS) yang akan berujung pada terjadinya PMS. Selain itu pada bagian kedua, materi memuat cara pencegahan PMS, yakni: penggalakannya praktik hubungan seksual aman (*safe sex*) dan penggunaan kondom, peningkatan kesadaran warga binaan untuk peka terhadap sekitar, menemui dokter jika mengalami gejala IMS, peka untuk tidak sembarangan menggunakan jarum suntik dan menerima donor darah, serta mengalokasikan waktunya untuk hal lain yang lebih bermanfaat. Konten yang dimuat dalam poster telah disesuaikan dengan Panduan Terapi Penyakit Menular Seksual dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) (Workowski dkk., 2021).

Tahap ketiga meliputi realisasi kegiatan edukasi guna meningkatkan kesadaran warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung terhadap PMS. Sebelum dilakukan sesi pemaparan materi, warga binaan diminta mengisi kuesioner untuk mengukur pengetahuan awal warga binaan terkait PMS. Sesi kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi secara verbal kepada 62 warga binaan lapas. Mayoritas warga binaan berada pada rentang usia 34-40 tahun (39%) sedangkan kelompok usia paling sedikit berada pada usia 57-64 tahun (5%). Mayoritas warga binaan berasal dari Provinsi Lampung (73%) dengan sebaran mulai dari Bandar Lampung, Pringsewu, Mesuji, Pesawaran, Lampung Tengah, Lampung Timur, Tulang Bawang. Sedangkan 8% nya berasal dari Sumatera Selatan dan Aceh Utara. Sejumlah kecil berasal dari luar Sumatera, yaitu Jakarta, Cianjur dan Surabaya (6%). Sejumlah 13% warga binaan sedang mengalami atau memiliki riwayat PMS sebelumnya. Presentase hasil pengisian kuesioner dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 1. Status demografi peserta edukasi penyakit menular seksual Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA, Way Hui, Bandar Lampung.

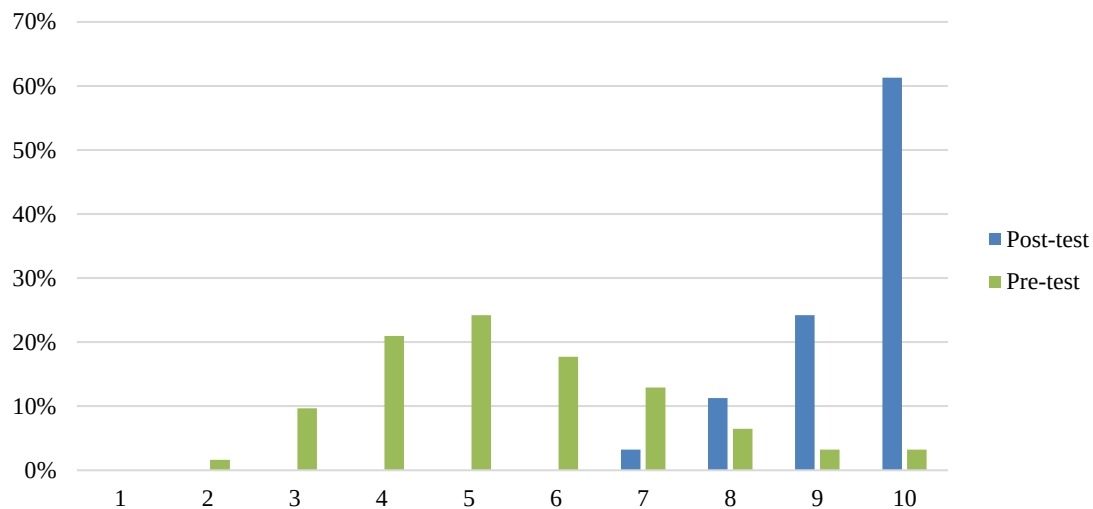
Status Demografi Peserta		n = 62	n%
Usia	18-25 Tahun	8	13%
	26-33 Tahun	18	29%
	34-40 Tahun	19	31%
	41-48 Tahun	10	16%
	49-56 Tahun	4	6%
	57-64 Tahun	3	5%
Asal	Lampung	45	73%
	Sumatera	5	8%
	Luar Sumatera	4	6%
	LPP	8	13%
Riwayat PMS	Ya	8	13%
	Tidak	54	87%



Gambar 2. Materi edukasi Penyakit Menular Seksual (PMS) pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Way Hui, Bandar Lampung.

Pemaparan dilakukan menggunakan *slide PowerPoint* dan LCD proyektor memuat pengenalan PMS, identifikasi dan konsekuensi serta cara menghindari PMS. Warga binaan terlihat antusias mengikuti jalannya kegiatan edukasi, terlihat juga dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan warga binaan terhadap presentator (Gambar 4). Setelah sesi pemaparan selesai, warga binaan kembali diminta mengisi kuesioner yang sama dengan kuesioner awal untuk menilai pengaruh edukasi terhadap peningkatan kesadaran warga binaan terkait PMS.

Melalui evaluasi hasil *pre* dan *post* pemaparan materi dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada pemahaman warga binaan terkait PMS. Sebelum pemaparan materi warga binaan memperoleh skor yang berkisar antara 2-10 dengan mayoritas mendapatkan skor 5 dari 10 pertanyaan (24%), sedangkan setelah pemaparan materi warga binaan memperoleh skor yang berada pada kisaran 7-10 dengan skor 10 menempati presentase terbanyak (61%). Peningkatan ini kemudian diujikan menggunakan uji *paired t-test twoway* pada Microsoft Excel, di mana nilai p diperoleh $0.00 < 0.05$ yang menandakan bahwa H_0 ditolak, dan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor warga binaan sebelum dan setelah intervensi edukasi.



Gambar 3. Presentase hasil pengisian kuesioner sebelum dan sesudah pemberian intervensi edukasi terkait Penyakit Menular Seksual (PMS) pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Way Hui, Bandar Lampung



Gambar 4. Kegiatan edukasi guna meningkatkan kesadaran warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Way Hui, Bandar Lampung terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS)

Lembaga pemasyarakatan seharusnya bisa menjalankan fungsinya sebagai fasilitas koreksi perilaku utama dari warga binaan agar dapat hidup mandiri dan berhasil guna setelah warga binaan bebas dari jerat hukuman yang dijatuhkan, jika saja semua kebutuhan dasar terpenuhi dengan baik (Rahmat dkk., 2021). Faktanya, akses terhadap pendidikan, kesehatan, sandang dan pangan umumnya tidak dapat terpenuhi dengan baik mengingat jumlah warga binaan yang menghuni suatu lapas (Firmansyah dkk., 2019; Vandergrift & Christopher, 2021). Riwayat tinggal bersamaan dengan individu yang memiliki riwayat IMS menyebabkan lapas menjadi tempat yang sangat beresiko terjadinya penularan (Javanbakht dkk., 2014).

Studi yang dilakukan pada Lapas Laki-laki Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung mengemukakan pula bahwa terdapat hubungan lama masa tahanan terhadap kecenderungan perilaku penyimpangan seksual, menyebabkan kerentanan serupa terjadi di Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung (Sandi dkk., 2015). Mengacu pada hal tersebut edukasi untuk meningkatkan kesadaran warga binaan dinilai penting sehingga dapat menghasilkan perubahan perilaku dan menurunkan penyebaran PMS kelak. Melalui studi ini dapat terlihat bahwa intervensi edukasi meningkatkan pengetahuan warga binaan secara signifikan ($p < 0.05$).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Feratama & Nugraheny (2021), dimana intervensi dengan audiovisual meningkatkan pengetahuan remaja terhadap IMS lebih baik dibanding hanya menggunakan media cetak saja. Studi lain mengemukakan hasil serupa, dimana intervensi penyuluhan PMS pada kelompok lain, yaitu tunawisma dan pengemis berdampak dalam peningkatan pengetahuan mereka (Wijaya, 2020). Intervensi psikososial dan *behavioral* dinilai memberikan efek yang positif terkait eradikasi infeksi menular seksual melalui peran langsung menurunkan insidensi IMS, memicu perubahan perilaku untuk menurunkan resiko IMS, serta bekerja selaras dengan intervensi lain misalnya intervensi medis dalam rangka kontrol dan pencegahan IMS (Vermund dkk., 2020).

4. SIMPULAN

Berdasarkan studi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi secara audio visual mampu meningkatkan pemahaman warga binaan terkait PMS. Skor yang diperoleh sebelum pemaparan materi didapatkan berkisar antara 2-10 dengan mayoritas mendapatkan skor 5 dari 10 pertanyaan (24%), sedangkan setelah pemaparan materi memperoleh skor yang berada pada kisaran 7-10 dengan skor 10 menempati presentase terbanyak (61%). Melalui studi ini diharapkan peningkatan pemahaman akan memicu perubahan perilaku dan secara langsung menurunkan kejadian PMS khususnya di Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, Lion Clubs Indonesia, Lion Club Bandar Lampung District 307.A1 dan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati Bandar Lampung.

REFERENSI

- Asmin, E., & Toressy, O. (2022). Sosialisasi Tentang Gejala, Cara Penularan dan Pengobatan Tuberkulosis Paru Pada Pasien dan Keluarganya di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4), 860–866. <https://doi.org/10.30653/002.202274.158>
- Feratama, R., & Nugraheny, E. (2021). Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media Audiovisual, Dapatkah Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual? *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(2). <https://doi.org/10.48092/jik.v7i2.134>
- Firmansyah, R., A.Rani, F., & Adwani, A. (2019). Pemenuhan Pelayanan Kesehatan dan Konsumsi Bagi Narapidana di Lapas dan Rutan. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 8(3), 433. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2019.v08.i03.p10>
- Gonzalez, J. M. R., & Connell, N. M. (2014). Mental Health of Prisoners: Identifying Barriers to Mental Health Treatment and Medication Continuity. *American Journal of Public Health*, 104(12), 2328–2333. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.302043>
- Hall, J. C., Hall, B. J., & Cockerell, C. J. (2011). *HIV/AIDS in the Post-HAART Era: Manifestations, Treatment & Epidemiology (First Edition)*. USA: People's Medical Publishing House.
- Javanbakht, M., Boudov, M., Anderson, L. J., Malek, M., Smith, L. V., Chien, M., & Guerry, S. (2014). *Sexually Transmitted Infections Among Incarcerated Women: Findings From a* Nurkhalika dkk. (2024)

- Decade of Screening in a Los Angeles County Jail, 2002–2012. *American Journal of Public Health*, 104(11), e103–e109. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.302186>
- Knittel, A. K., Lambdin, B. H., Comfort, M. L., Kral, A. H., & Lorvick, J. (2019). Sexual Risk and Criminal Justice Involvement Among Women Who Use Drugs. *AIDS and Behavior*, 23(12), 3366–3374. <https://doi.org/10.1007/s10461-019-02447-2>
- Mustofa, M. B., Isnaeni, A., Iryana, W., & Najah, Z. (2023). Strategi Kolaboratif dalam Implementasi Program Moderasi Beragama Bagi Napi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung: Pendekatan Participatory Action Research. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1), 244–256. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i1.740>
- Newman, L., Rowley, J., Vander Hoorn, S., Wijesooriya, N. S., Unemo, M., Low, N., Stevens, G., Gottlieb, S., Kiarie, J., & Temmerman, M. (2015). Global Estimates of the Prevalence and Incidence of Four Curable Sexually Transmitted Infections in 2012 Based on Systematic Review and Global Reporting. *PLOS ONE*, 10(12), e0143304. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0143304>
- Pala, K. C., Baggio, S., Tran, N. T., Girardin, F., Wolff, H., & Gétaz, L. (2018). Blood-borne and sexually transmitted infections: a cross-sectional study in a Swiss prison. *BMC Infectious Diseases*, 18(1), 539. <https://doi.org/10.1186/s12879-018-3445-6>
- Rahmat, D., Nu, S. B., & Daniswara, W. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 3(2), 134–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i2.423>
- Sandi, A. G., Halim, A., & Manurung, I. (2015). Hubungan Lamanya Masa Tahanan Dengan Perilaku Seksual Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 11(1), 21–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jkep.v11i1.379>
- Simbulan, N. P., Aguilar, A. S., Flanigan, T., & Cu-Uvin, S. (2001). High-risk behaviors and the prevalence of sexually transmitted diseases among women prisoners at the women state penitentiary in Metro Manila. *Social Science & Medicine*, 52(4), 599–608. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(00\)00163-5](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(00)00163-5)
- Solbakken, L. E., & Wynn, R. (2022). Barriers and opportunities to accessing social support in the transition from community to prison: a qualitative interview study with incarcerated individuals in Northern Norway. *BMC Psychology*, 10(1), 185. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00895-5>
- Vandergrift, L. A., & Christopher, P. P. (2021). Do prisoners trust the healthcare system? *Health & Justice*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40352-021-00141-x>
- Vermund, S. H., Geller, A. B., & Crowley, J. S. (2020). Sexually transmitted infections. In *Sexually Transmitted Infections*. Washington: National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/25955>
- Wijaya, S. (2020). Diagnosis dan Tatalaksana Polisitemia Vera. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(7), 346. <https://doi.org/10.55175/cdk.v47i7.596>

H., Zenilman, J. M., & Bolan, G. A. (2021). Sexually Transmitted Infections Treatment Guidelines, 2021. *MMWR. Recommendations and Reports*, 70(4), 1–187. <https://doi.org/10.15585/mmwr.rr7004a1>